

TRADISI NAIK AYUN DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK (STUDI MASYARAKAT ETNIS BUGIS DI DESA PUNGGUR BESAR KABUPATEN KUBU RAYA)

Samsiar, Amrazi Zakso, Rustiyarso

Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak

Email: samsiarcaca@gmail.com

Abstract

The research is based on the interaction of Bugis ethnic communities Punggur Besar village Kubu Raya district in the implementation of the naik ayun tradition through symbols. The purpose of this study is to know the perspective of symbolic interactionism on the implementation of the naik ayun tradition in the Punggur Besar village Kubu Raya district. The method used in this research is ethnographic studies. The procedure of data collection used were interviews, observation, and documentation. Data analysis in this research refers to Miles and Huberman on the pattern of activity in the analysis consists of data reduction, data presentation, and conclusion. The technique of the examination the validity of the test data using the credibility that consists of the extension of the observation, triangulation of data sources, triangulation techniques, and reference materials. The research was conducted as much as three times of observation. The results of the research observation of the first and second shows that the response of the citizens in the communication and interaction is very good, but in the implementation of the naik ayun ritual tradition, there are some steps that are not implemented. Therefore, the researchers continued observations of the third. The results of the third observations shows that the communication and interaction of Bugis ethnic communities is also very good. The implementation of the naik ayun ritual tradition is carried out gradually starting from the stage of making the great Jodo cake, until the stage get off the ground. It is proven that the symbols used in the naik ayun ritual tradition as a tool for communicating and intraction for the community in the Punggur Besar village Kubu Raya district.

Keywords: Bugis Ethnic Communities, Naik Ayun Tradition, Symbolic Interactionism

PENDAHULUAN

Etnis Bugis asli adalah salah satu etnis yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Kini etnis Bugis menyebar pula di berbagai provinsi di Indonesia. Etnis Bugis dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya masih bisa dijumpai pada era sekarang ini yang mengandung sejuta makna dan nilai untuk dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik. Suatu masyarakat memiliki corak atau cara

tersendiri dalam melakukan upacara-upacara adat mereka, corak atau cara itu dapat dijumpai dalam berbagai bentuk, baik berupa ungkapan, gerak-gerik serta simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai serta kaya akan makna yang dapat dijadikan sebagai ajaran moral dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik. Umumnya nilai-nilai yang terkandung didalamnya berupa nilai sosial, nilai moral dan nilai religius. George Herbert Mead menyatakan "kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang

menggunakan simbol-simbol, tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama”.

Salah satu keragaman budaya Etnis Bugis di Kalimantan Barat yang masih bisa dijumpai di salah satu daerah yaitu di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya, yaitu Tradisi Naik Ayun yang dalam bahasa Bugis dikenal *Mappenre' Tojang*. Berdasarkan pra riset yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 September 2019 bahwa masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar masih melaksanakan tradisi Naik Ayun dengan tujuan bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, juga mempertahankan adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan nenek moyang pada zaman dahulu. Supardan, D. (2011: 207) menyatakan bahwa “Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun”.

Proses tradisi ini memakan waktu yang begitu panjang, menggunakan bermacam-macam bahan/alat dan memiliki beberapa tahap ritual. Namun dalam pelaksanaan, ada juga sebagian masyarakat yang hanya melaksanakan dengan cara sederhana, menghilangkan beberapa bahan/alat dan tahap pelaksanaan tradisi tersebut dengan alasan masyarakat di Desa Punggur Besar tidak menyakini, karena bertolak belakang dengan nilai agama. sejalan dengan pendapat di atas Anwar, Yesmil. & Adang (2017: 381) menyatakan bahwa “Manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya”. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku

dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial dimana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu, bagi pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bagaimana proses pelaksanaan tradisi naik ayun, bagaimana masyarakat Desa Punggur Besar dalam memaknai Tradisi Naik Ayun, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam proses interaksi sosial pada pelaksanaan Tradisi Naik Ayun, dan bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan tradisi naik ayun. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tradisi Naik Ayun dalam Perspektif Intraksionisme Simbolik Pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan Kabupaten Kubu Raya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi etnografi atau pendekatan etnografi karena bahan yang diteliti mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa atau ras disuatu komunitas disuatu daerah tertentu menyangkut ritual daur hidup (*life cycles*). Spradley, J.P. (2007: 4) menyatakan bahwa “etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam kebudayaan dengan tujuan memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”. Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan yang merupakan bagian dari Kabupaten Kubu Raya. Instrumen penelitian yaitu

peneliti itu sendiri. Sumber data primer meliputi pemuka adat, perangkat desa atau yang berwenang memberikan informasi mengenai penduduk setempat dan anggota masyarakat etnis Bugis yang melaksanakan prosesi naik ayun serta masyarakat Etnis Bugis yang berada di desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya. Adapun sumber data sekunder dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang Tradisi Naik Ayun oleh Masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan Kabupaten Kuburaya.

Analisis data adalah tahapan dalam proses penelitian dengan tujuan menginvestigasi, mentransformasi, mengungkap pola-pola gejala sosial yang diteliti agar laporan penelitian dapat menunjukkan informasi, simpulan dan atau menyediakan rekomendasi untuk pembuat kebijakan. Miles and Huberman (Sugiyono, 2012: 337), mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, reduksi data (*data reduction*), Penyajian

data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*). Untuk menguji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan dengan cara Perpanjangan Pengamatan, Triangulasi, dan Menggunakan Bahan Referensi/ Dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan tradisi Naik Ayun oleh masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan Kabupaten Kubu Raya

Proses pelaksanaan tradisi naik ayun dilaksanakan melalui proses yang begitu panjang memakan waktu berhari-hari, dari penentuan hari, mempersiapkan alat-alat hingga pelaksanaan upacara/ritual yang memiliki beberapa tahap. Penelitian yang peneliti lakukan sebanyak tiga kali (3x) observasi, dimulai pada tanggal 9 Januari, 16 Februari dan 7 Maret 2020, dikarenakan penelitian pertama dan kedua data yang peneliti peroleh belum valid dan belum kredibel. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara beberapa informan yang dilakukan peneliti pada saat penelitian bahwa proses pelaksanaan tradisi naik ayun dapat dilihat pada tabel berikut:

Proses Tradisi Naik Ayun di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya

Pengamatan 1 & 2				
No	Tahapan	Masyarakat yang terlibat	Alat yang digunakan	Makna
1	Makan-makan dalam Kelambu (<i>Manre Dewata</i>)	Kedua orang tua, bayi dan dukun (<i>sanro</i>)	nasi pulut 4 (empat) warna yaitu warna merah, putih, kuning, hitam dan satu piring besar berwarna putih, Telur ayam, Pisang berangan, ceper (nampan), air putih, Ayam panggang Minyak bau, Berteh, lilin, satu perangkat tempat sirih, pinang, kapur, daun sirih, gambir dan tembakau.	Penghormatan terhadap arwah para leluhur dan makhluk halus serta memohon kepada Allah SWT agar diberikan rezeki, umur yang panjang dan dijauhkan dari malapetaka/musibah.
2	Buang-buang kesungai	Kedua orang tua, bayi dan dukun (<i>sanro</i>)	Pinang, telur ayam kampung, sirih, rokok daun, minyak bau, berteh, beras kuning, perhiasan, lilin dan piring berwarna putih	Penghormatan terhadap arwah para leluhur dan makhluk halus serta memohon kepada Allah SWT agar diberikan rezeki, umur yang panjang dan dijauhkan dari malapetaka/musibah.
3	Berzanji (<i>Mabbarasanji</i>)	Pemuka agama, warga sekitar dan kerabat khusus yang laki-laki	Kitab Barzanji	Mendoakan anak yang baru lahir agar semasa hidupnya kelak bisa mengikuti sifat-sifat yang mulia seperti sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW
4	Menggunting Rambut/ Mencukur Rambut	Kerabat yang dituakan sebanyak 7 (tujuh) orang laki-laki dan 7 (tujuh) orang perempuan	Tepung beras, beras kuning, daun juang-juang, daun gandarusa, minyak bau (sejenis wewangian yang diolah dari minyak kelapa dan rempah-rempah), Berteh, lilin, Kelapa muda, guting	Melaksanakan anjuran Rasulullah SAW untuk menghilangkan kotoran dengan cara mencukur rambut anak yang baru lahir atau membuang rambut yang jelek/lemah dengan rambut yang kuat dan

			dan Bunge telok yang terdiri dari wadah yang berupa mangkuk, daun pandan, telur dan uang	lebih bermanfaat bagi kepala bayi.
5	<i>Mattojang</i> (berayun) dan <i>Mappenre' Tojang</i> (naik Ayun)	Kerabat yang dituakan sebanyak 7 (tujuh) orang perempuan, dukun (<i>sanro</i>)	Satu tempat tidur bayi yang terbuat dari 7 (tujuh) lapis kain, satu kain berwarna kuning, batu (<i>alu'</i>), tepung beras, berteh, beras kuning, daun juang-juang, daun gandarusa, dan ayunan	Memanggil semangat bayi, dan mendoakan agar diberikan ketenangan, ketentraman dan dijauhkan dari musibah.
7	Turun Tanah (<i>rippakalleja ritana</i>)	Dukun (<i>sanro</i>), orang tua bayi (ibu) dan bayi.	Sebungkus makanan yang terdiri dari nasi, aluk pauk, ketupat dan lepat-lepat.	Bahwa ibu dan bayi sudah diperbolehkan untuk keluar rumah

Pengamatan 3

1	Pembuatan Kue Jodo Besak (<i>Beppaloppo</i>)	Warga sekitar dan kerabat khusus yang perempuan	Tepung ketan, kelapa, dan gula merah	Bentuk rasa syukur atas lahirnya anak dalam keadaan selamat dan diberikan umur yang panjang.
2	Makan-makan dalam Kelambu (<i>Manre Dewata</i>)	Kedua orang tua, bayi dan dukun (<i>sanro</i>)	nasi pulut 4 (empat) warna yaitu warna merah, putih, kuning, hitam dan satu piring besar berwarna putih, Telur ayam, Pisang berangan, ceper (nampan), air putih, Ayam panggang Minyak bau, Berteh, lilin, satu perangkat tempat sirih, pinang, kapur, daun sirih, gambir dan tembakau.	Penghormatan terhadap arwah para leluhur dan makhluk halus serta memohon kepada Allah SWT agar diberikan rezeki, umur yang panjang dan dijauhkan dari malapetaka/musibah.
3	Penurunan <i>Lesuji Kesungai</i>	Pemain alat musik <i>magendran</i> , kedua orang tua bayi dan dukun (<i>sanro</i>)	wadah yang terbuat dari bambu yang ditutupi dengan kain atau selendang dan diisi dengan nasi pulut 4 (empat) warna yaitu	Agar rezeki seperti air disungai yang tak pernah berhenti mengalir, segala urusan selalu dipermudah dan

			warna merah, putih, kuning, dan hitam, Ketupat dan lepat-lepat pulut, Daun sirih, Telur ayam, Pisang berangan dan pisang nipah, Rokok daun, Lilin kuning, Cincin emas dan <i>ancak, ancak</i> merupakan daun kelapa yang dianyam berbentuk mangkok yang diisi dengan pulut 4 warna, telur rebus, sirih, pisang, dan lepat-lepat pulut.	terhindar dari malapetaka/musibah
4	Berzanji (<i>Mabbarasanji</i>)	Pemuka agama, warga sekitar dan kerabat khusus yang laki-laki	Kitab Barzanji	Mendoakan anak yang baru lahir agar semasa hidupnya kelak bisa mengikuti sifat-sifat yang mulia seperti sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW
5	Menggunting Rambut/ Mencukur Rambut	Kerabat yang dituakan sebanyak 7 (tujuh) orang laki-laki dan 7 (tujuh) orang perempuan	Tepung beras, beras kuning, daun juang-juang, daun gandarusa, minyak bau (sejenis wewangian yang diolah dari minyak kelapa dan rempah-rempah), Berteh, lilin, Kelapa muda, guting dan Bunge telok yang terdiri dari wadah yang berupa mangkuk, daun pandan, telur dan uang	Melaksanakan anjuran Rasulullah SAW untuk menghilangkan kotoran dengan cara mencukur rambut anak yang baru lahir atau membuang rambut yang jelek/lemah dengan rambut yang kuat dan lebih bermanfaat bagi kepala bayi.
6	<i>Mattojang</i> (berayun) dan <i>Mappenre'</i> <i>Tojang</i> (naik Ayun)	Kerabat yang dituakan sebanyak 7 (tujuh) orang perempuan, dukun (<i>sanro</i>)	Satu tempat tidur bayi yang terbuat dari 7 (tujuh) lapis kain, satu kain berwarna kuning, batu (<i>alu'</i>), tepung beras, berteh, beras	Memanggil semangat bayi, dan mendoakan agar diberikan ketenangan, ketentraman dan

			kuning, daun juang-juang, daun gandarusa, dan ayunan	dijauhkan dari musibah.
7	Turun Tanah (<i>rippakalleja ri tana</i>)	Dukun (<i>sanro</i>), orang tua bayi (ibu) dan bayi.	Sebungkus makanan yang terdiri dari nasi, aluk paku, ketupat dan lepat-lepat.	Bahwa ibu dan bayi sudah diperbolehkan untuk keluar rumah

Sumber : Data olahan peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas proses pelaksanaan naik ayun ada sedikit yang berbeda. Karena sebagian anggota masyarakat memahami prosesi ritual naik ayun tidak sejalan dengan nilai agama yang mereka yakini, ada juga anggota masyarakat yang tidak memahami makna dan nilai dari alat dan tahapan ritual tradisi naik ayun, masyarakat di Desa Punggur Besar hanya melaksanakan berdasarkan kegiatan turun menurun yang berasal dari nenek moyang mereka serta bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, Proses pelaksanaan pertama dan kedua dengan proses pelaksanaan yang ketiga ada beberapa tahap yang tidak dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan WS selaku pemuka adat (*sanro*) "Alat yang digunakan pada saat naik ayun yaitu pulut (beras ketan) empat warna (kuning, putih, merah, dan hitam), telur ayam kampung yang belum dimasak dan sudah dimasak, panggang ayam, lepat-lepat pulut, ketupat, beras putih, pisang berangan dan pisang nipah, buah pinang, keminting, daun sirih, *minyak bau* (sejenis wewangian yang diolah dari minyak kelapa dan rempah-rempah), *lesuji* (wadah yang berbentuk persegi terbuat dari anyaman bambu), anak ayam kampung, kain kuning, *juju'* (potongan kain yang digulung lalu dibakar), lilin, bereteh (padi yang digoreng tanpa minyak), benang, beras kuning, kelapa muda dan kelapa yang sudah tua, daun

kelapa, perhiasan mas, batu, rokok daun, Daun Juang-juang dan daun gandarusa, gunting, bunga telur, tepung ketan, gula merah, ketupat, air putih dan ceper/nampan.

Proses pelaksanaan tradisi naik ayun yang dilaksanakan berdasarkan pengamatan pertama dan kedua terdapat enam tahap dimulai dari makan-makan dalam kelambu, buang-buang kesungai, berzanji, mengguting rambut/mencukur rambut, *mattojang*, *menre tojang*, tahap terakhir turun tanah (*irrippakalleja ri tana*). sedangkan pada pengamatan ketiga proses pelaksanaan terdapat tujuh tahap, dimulai dari pembuatan kue jodo besar, tahap kedua *mandre dewata*, tahap ketiga penurunan *lesuji*, tahap keempat *mabbarzanji*, tahap kelima menggunting rambut/mencukur rambut, tahap keenam *mattojang*, *menre tojang*, dan tahap yang terakhir *irrippakalleja ri tana*.

Pelaksanaan tradisi naik ayun pada Pengamatan pertama dan kedua dilaksanakan kelahiran anak kedua, jadi pelaksanaan pembuatan kue jodo besar tidak dilaksanakan dikarenakan anggota masyarakat menyakini pembuatan kue jodo besar hanya untuk kelahiran anak pertama. Hasil pengamatan pertama dan kedua ada bahan/alat yang tidak digunakan yaitu *kue jodo besar*, *ancak* dan *lesuji* dan tahap ritual yang tidak dilaksanakan pembuatan kue *jodo besar*, *magendrang* dan penurunan *lesuji*. Berdasarkan hasil wawancara dengan

anggota masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut yaitu Ibu MS dan Bapak FD menyatakan “kami menyakini bahwa apa yang kami gunakan dan laksanakan tidak mengurangi maksud, tujuan, makna dan nilai tradisi tersebut”.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa penggunaan simbol-simbol baik berupa alat-alat yang digunakan dan tahapan ritual yang dilaksanakan merupakan proses komunikasi dan interaksi yang berlangsung. Alat-alat yang digunakan merupakan hasil komunikasi dan interaksi tuan rumah dengan kerabat dan warga sekitar. Pada saat proses mempersiapkan semua alat-alat, pihak keluarga, kerabat dan warga sekitar bekerjasama membuat kue *jodo besar*, untuk pembuatan *sokko* yang terlibat pihak keluarga dan pemuka adat (*dukun*), sedangkan *lesuji* melibatkan kerabat dan masyarakat setempat, mereka bergotong royong/bekerjasama membuat alat-alat tersebut. Adapun proses pelaksanaan naik ayun terbentuk berdasarkan komunikasi dan interaksi antartuan rumah, kerabat dan warga sekitar melalui simbol-simbol seperti penurunan *lesuji*, *berzanji*, menggunting rambut/mencukur rambut bayi, dan *mattojang*.

Perspektif masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar mengenai simbol-simbol yang disajikan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi sehingga terjalannya silturahmi antarmasyarakat etnis Bugis di Desa unggur Besar, tanpa adanya komunikasi dan interaksi yang baik maka proses pelaksanaan tradisi naik ayun tidak akan berjalan lancar. oleh sebab itu, Interaksi terjadi apabila seorang individu melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi individu-individu yang lain, karena itu interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial. Berdasarkan sudut pandang teori interaksionisme simbolik yang

dikemukakan Goerge Herbert Mead bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama.

Bagaimana Masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan Kabupaten Kubu Raya dalam Memaknai Tradisi Naik Ayun

Tradisi naik ayun merupakan tradisi Etnis Bugis yang masih dilaksanakan di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya, masyarakat Etnis Bugis dalam memaknai tradisi naik ayun yang disajikan melalui simbol, yang bertujuan untuk disampaikan kepada masyarakat pendukungnya, agar dapat dimengerti dan dipahami sebagai pedoman dan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kekuatan simbol mampu menggiring orang yang memercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang, dalam bersentuhan dengan realitas. Pemaknaan simbol-simbol sebagai pemaknaan pesan adalah suatu keharusan bagi sekelompok masyarakat terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Ritzer, G. & Douglas, J.G. (2007: 292) menyatakan bahwa “Pokok perhatian interaksionisme simbolik yaitu, dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia”.

Pelaksanaan tradisi naik ayun yang disajikan melalui simbol-simbol seperti alat-alat yang digunakan sebagai prasyarat yang harus dilengkapi, alat-alat tersebut mengandung makna dan proses ritual yang dilaksanakan memiliki beberapa tahap, setiap tahap juga mengandung makna. Ritual secara simbolik

menggambarkan upaya manusia menjalin komunikasi dengan kekuatan transenden, apakah itu bersifat roh nenek moyang dan makhluk halus. Suatu ritual dan upacara religi biasanya terdiri atas suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua, atau beberapa tindakan seperti: berdoa, memberikan sesajian, makan-makan, dan lain-lain. Berdasarkan sudut pandang masyarakat Etnis Bugis Desa Punggur Besar dalam memaknai tradisi naik ayun adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak mereka, serta meminta keberkahan, keselamatan kepada Allah SWT, menjadikan anak taat kepada agama dan orang tua.

Masyarakat etnis Bugis yang melaksanakan tradisi tersebut juga menyakini apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan malapetaka / musibah terhadap anak serta dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, dan tidak mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Sedangkan sudut pandang pemuka agama dan anggota masyarakat yang fanatis dalam memaknai tradisi naik ayun adalah bentuk rasa syukur terhadap Allah SAW atas kelahiran anak melalui tahapan berzanji dan mencukur/mengguting rambut. Adapun alat-alat yang digunakan pada saat proses ritual yang menjadi prasyarat kelengkapan tradisi yang dikemukakan oleh pemuka adat, pemuka agama dan anggota masyarakat yang fanatis hanya memaknai salah satu unsur kebudayaan dari etnis Bugis.

Dengan demikian ritual keagamaan merupakan kinerja peribadahan yang terbentuk melalui ekspresi simbolik yang terbentuk melalui bahasa gerak dan pikir religius, yang kemudian menjadi keajaiban permanen (sakral) yang dijalankan secara terus menerus suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan

apabila masih memiliki fungsi atau peran dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila budaya tersebut tidak berfungsi lagi. Demikian pula pada sebuah tradisi yang di dalamnya selalu terdapat ritual-ritual, yang merupakan unsur kebudayaan, tentu tidak akan bertahan apabila masyarakat pendukungnya tidak merasakan manfaatnya lagi.

Akan tetapi, sebaliknya akan bertahan apabila tradisi tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya dan dirasakan memberi manfaat baik untuk keselamatan, harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga tradisi naik ayun dapat dipandang dari sisi sosiologis, makna tradisi naik ayun yaitu bentuk silaturahmi antarmasyarakat dimana masyarakat dapat berkomunikasi, berinteraksi saling tolong menolong sehingga terjalin hubungan sosial.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Naik Ayun pada masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan Kabupaten Kubu Raya.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang selalu ingin tahu segala sesuatu. Hasrat ingin tahunya ditunjukkan dengan mempertanyakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Oleh karena segala sesuatu menimbulkan banyak pertanyaan dan persoalan dan rasa keingintahuan inilah menjadikan manusia berusaha memecahkan masalahnya dan masalah disekitarnya. Keingintahuan akan itu termasuk pula nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya. Keinginan untuk mengetahui ini antara lain juga berwujud sebagai suatu hasrat untuk mengetahui tentang kaedah-kaedah yang secara sadar maupun tidak sadar menjadi pengatur bagi perilaku sehari-hari dari manusia. Syarbaini, S (2011: 33) menyatakan

bahwa “nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya”. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh, didapatlah informasi mengenai nilai-nilai yang terdapat di tradisi naik ayun di Desa Punggur Besar Kabupaten Kuburaya Dusun Pembangunan.

Pertama, nilai religius yaitu nilai yang bersumber kepada keyakinan dan keimanan manusia terhadap Tuhan. Nilai religius itu berhubungan dengan nilai penghayatan yang bersifat transedental, dalam usaha manusia untuk memahami arti dan makna kehadirannya di dunia. Nilai ini berfungsi sebagai sumber moral yang dipercayai sebagai rahmat dari ridho Allah. Dalam tradisi naik ayun nilai religius yang disajikan melalui pelaksanaan berzanji dan pembacaan doa/jampi-jampi.

kedua, nilai sosial merupakan suatu pandangan atau hal yang dianggap baik dan benar dan dijadikan suatu pedoman atau contoh dalam berperilaku oleh suatu lingkungan masyarakat, perilaku yang disesuaikan tersebut juga merupakan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang bersangkutan. menurut pendapat diatas Menurut Woods (Anwar, Yesmil. & Adang, 2017: 190), menyatakan bahwa “nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan“. nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa tingkah laku masyarakat Etnis Bugis dalam melaksanakan tradisi naik ayun terbentuk melalui sosialisasi, komunikasi dan interaksi melalui simbol-simbol. Bentuk dari sosialisasi, komunikasi

dan interaksi adalah pada saat mengambil kesepakatan waktu, tempat pelaksanaan, dan alat-alat apa saja yang harus dipersiapkan serta tolong menolong atau bekerjasama pada saat menyiapkan alat-alat dan pelaksanaan tahap ritual. Tolong menolong merupakan sesuatu yang bermakna dari masyarakat karena upacara ini tidak bisa dilakukan oleh satu anggota masyarakat saja tetapi juga melibatkan kerabat dan semua masyarakat sekitar.

Ketiga, nilai estetika. Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu “Aisthesis” yang berarti pengamatan. Jika berbicara tentang keindahan dapat dirasakan dari pengalaman tentang dunia disekeliling kita, sehingga ditemukan suatu batasan yang membedakan cita rasa tentang indah, bagus, elok, cantik di satu pihak dan kejelekan sebagai lawannya. (Syafie, 2004:39). Jadi estetika berbicara tentang rasa (*sense, perceive, taste*) yang mencakup penyerapan perhatian dalam pengalaman persepsi. Sejauh mana seseorang mampu menimbulkan daya pendengarannya, daya pandangannya, daya sentuhnya terhadap sesuatu, maka sejauh itulah rasa seni, cipta, rasa, dan karsa yang dimilikinya. Dengan demikian konsep estetika adalah abstrak karena tidak dapat dikomunikasikan sebelum diberi bentuk. Adapun nilai estetika dalam tradisi naik ayun ini dapat kita lihat yaitu melalui simbol-simbol seperti alat-alat yang disajikan, lantunan alat musik *magendrang* dan prosesi ritual.

Upaya yang dilakukan masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan Kabupaten Kubu Raya dalam melestarikan Tradisi Naik Ayun.

Arus globalisasi yang terjadi sekarang ini sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat di Desa Punggur Besar. Pengaruh yang berhubungan dengan kehidupan, baik dari segi ilmu

pengetahuan, teknologi, sosial dan kebudayaan. Seiring berjalannya waktu, pengaruh-pengaruh tersebut tentu membawa nilai positif maupun negatif. Eratnya hubungan tersebut memungkinkan untuk saling mendukung ke arah yang positif atau justru ke arah yang negatif. Maka, yang perlu diperhatikan saat ini yaitu dampak negatif dari globalisasi.

Dampak negatif dari globalisasi salah satu contoh yaitu pudarnya tradisi pada saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi generasi penerus. Generasi penerus yang dimana mereka menimba ilmu, dan ilmu yang mereka punya tidak sesuai dengan apa yang diyakini yang telah mempengaruhi pola pikir mereka dan teknologi yang semakin canggih juga mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi mereka. walaupun ada sebagian masyarakat yang masih melestarikan, namun belakangan ini tradisi Bugis sudah jarang ditemukan karena sebagian masyarakat sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut. Tetapi, kita tetap saja harus ikut andil dalam menjaga khazanah budaya lokal kita karena ini merupakan warisan leluhur nenek moyang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa generasi penerus atau generasi muda tidak mengerti maksud dan tujuan serta makna dari tradisi naik ayun. Hal ini disebabkan dampak dari kemajuan teknologi dan ilmu agama yang mereka pelajari sehingga mempengaruhi pola pikir dan minimnya mereka mengetahui maksud dan tujuan serta makna dari tradisi tersebut. Adapun generasi muda yang melaksanakan tradisi naik ayun hanya mengikuti apa yang orang tua mereka lakukan.

Dari beberapa faktor penyebab pudarnya tradisi yang dialami masyarakat Desa Punggur Besar, maka untuk

melestarikan tradisi tersebut masyarakat Desa Punggur Besar melakukan melalui berbagai cara. Adapun upaya masyarakat etnis Bugis Desa Punggur Besar dalam melestarikan tradisi naik ayun dengan cara mengenalkan kepada anak cucu mereka berkenaan dengan tradisi dari nenek moyang agar tetap dilaksanakan. Melalui proses pelaksanaan disitulah peran orang tua mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada anak cucu mereka bahwa makna dan nilai dari tradisi naik ayun itu sangat bermanfaat sehingga tradisi tersebut terus dilaksanakan, dan setiap pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat etnis Bugis mempublikasikan melalui media elektronik.

Upaya lain yang dilakukan masyarakat dan keterlibatan tokoh agama untuk memberikan pemahaman bahwa melalui tradisi tersebut membuktikan salah satu bentuk syukur kita terhadap Allah SWT. Serta peran pemerintah Desa Punggur Besar ikut serta dalam melestarikan tradisi tersebut dengan cara pendokumentasian atau pendataan agar hasil pendokumentasian dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi naik ayun dalam perspektif interaksionisme simbolik studi masyarakat etnis Bugis di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya adalah tradisi memasukan bayi kedalam ayunan yang membutuhkan waktu begitu panjang melalui komunikasi dan interaksi dengan cara saling bekerjasama/bergotong royong antar pihak keluarga, kerabat, pemuka agama, pemuka adat dan warga sekitar melalui proses pelaksanaan dengan menyajikan simbol-simbol seperti bahan/alat yang digunakan dan upacara/ritual yang

dilaksanakan. Perspektif masyarakat etnis Bugis di Desa Punggur besar dalam memaknai tradisi naik ayun sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur, wujud silaturahmi antarmasyarakat dan salah satu unsur kebudayaan masyarakat etnis Bugis di Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan Kabupaten Kuburaya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi naik ayun terdiri dari *Pertama*, nilai religius yaitu dengan pembacaan doa-doa dan berzanji. *kedua*, nilai sosial terbentuk melalui simbol-simbol yaitu dengan berkomunikasi dan berinteraksi antarmasyarakat di Desa Punggur Besar dengan cara saling tolong menolong / bekerja sama. *Ketiga*, nilai estetika dalam tradisi naik ayun ini dapat dilihat melalui simbol-simbol seperti alat yang disajikan, lantunan alat musik (*magendrang*) dan prosesi ritual. Upaya yang dilakukan masyarakat Etnis Bugis di Desa Punggur Besar Dusun Pembangunan Kabupaten Kubu Raya dalam melestarikan tradisi naik ayun yaitu mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada anak cucu/generasi penerus melalui orang tua, pemuka adat, pemuka agama, pemerintah daerah Desa Punggur Besar dan anggota masyarakat dengan cara menghadiri setiap pelaksanaan tradisi naik ayun, mempublikasikan melalui media elektronik, dan pendokumentasian agar hasil pendokumentasian dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya.

Saran

Berdasarkan masalah dan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan

beberapa saran sebagai berikut: Kepada pemuka adat di Desa Punggur besar dibutuhkan untuk menjelaskan makna dan nilai yang terdapat pada tradisi naik ayun agar persepsi masyarakat tidak salah dalam memaknai tradisi tersebut, Kepada pemuka agama di Desa Punggur Besar untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dengan melaksanakan tradisi naik ayun adalah salah satu bentuk rasa syukur atas kelahiran anak di dunia, adapun alat/bahan yang digunakan dan prosesi ritual yang dilaksanakan merupakan salah satu unsur kebudayaan etnis Bugis, Kepada Pemerintah Desa Punggur Besar diharapkan menjaga, melindungi, dan melestarikan serta menampung, menyampaikan, dan mendokumentasikan aspirasi masyarakat etnis Bugis dalam tradisi naik ayun sebagai salah satu tradisi yang secara turun menurun dari generasi kegenerasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Yesmil & Adang. (2017). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Ridzer, George. (2014). *Teori Sosiologi modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Supardan, Dadang. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syafiie, I. Kencana. (2004). *Pengantar Filsafat*. Bandung : Refika Aditama